



Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V

Friska Anggun Cintami^{1*}, Fajar Cahyadi², Muhammad Arief Budiman³

¹PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: friskaangguncintami1802@gmail.com

²PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: fajarcahyadi@upgris.ac.id

³PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: Ariefbudiman@upgris.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to determine the score of emotional intelligence, the score of mathematical problem solving abilities and whether or not there was an influence between the level of emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities. This research is a quantitative research with ex-post facto research design. The data collection method in this study was a questionnaire to measure the level of emotional intelligence and a test to measure students' mathematical problem solving abilities. Based on the results of the data processing, the values of the T-Test and F-Test (ANOVA) were obtained. T-Test results obtained sig value of 0.000 and t-count value of 6.696. The value of $\text{sig} < 0.05$ or $0.000 < 0.05$. The value of $t \text{ arithmetic} > t \text{ table}$ or $6.696 > 1.6973$. The results of the F-Test (ANOVA) obtained a sig value of 0.000 and a calculated f value of 44,842. The value of $\text{sig} < 0.05$ or $0.000 < 0.05$. The value of f table is 1.84. The value of $f \text{ arithmetic} > f \text{ table}$ or $44,842 > 1.84$. Then there is a significant influence between the level of emotional intelligence on the ability to solve mathematical problems*

Keywords: *Emotional Intelligence; Mathematics; Problem Solving.*

Abstrak. *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui skor kecerdasan emosional, skor kemampuan pemecahan masalah matematika dan ada tidaknya pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ex-post facto. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh nilai Uji T dan Uji F (ANOVA). Hasil Uji T diperoleh nilai sig 0,000 dan nilai t hitung 6,696. Nilai sig < 0,05 atau 0.000 < 0,05. Nilai t hitung > t tabel atau 6,696 > 1,6973. Hasil Uji F (ANOVA) diperoleh nilai sig 0,000 dan nilai f hitung 44,842. Nilai sig < 0,05 atau 0.000 < 0,05. Nilai f tabel adalah 1,84 Nilai f hitung > f tabel atau 44,842 > 1,84. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.*

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional; Matematika; Pemecahan Masalah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berhubung dengan tujuan pendidikan tersebut, siswa diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri atau emosi. UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal perubahan pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Emosi (EQ), dan tidak mengabaikan Kecerdasan Intelektual (IQ).

Ilyas, Ma'rufi & Fitriani (2014: 29), menyatakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang berinovasi yang bersinergi dengan tim kerja untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok secara bersama-sama; keterampilan kecerdasan emosional seseorang menyangkut keterampilan dalam mengelola diri dan orang lain; keterampilan sosial kecerdasan emosional sebagai keterampilan dalam mengelola hubungan kerja dan interaksi dalam dinamika kehidupan lainnya. Seseorang tidak cukup hanya memiliki perasaan tapi dituntut juga untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri, perasaan orang lain dalam menerima pendapat dengan baik dan tepat. Dalam keadaan normal, aktivitas rutin emosi seseorang tidak dapat dicermati. Namun emosi dapat muncul dan dicermati dari ekspresi wajah, tekanan suara, mimik muka, bahasa tubuh. Ekspresi emosi ini, dapat dilihat ketika terjadi hubungan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Ashari, Ilyas dan Halim (2020: 18) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan peserta didik untuk mengelola dan mengendalikan pikirannya dalam pembelajaran sehingga mampu membuat keputusan yang baik dalam beraksi. Siswa dengan kecerdasan emosional stabil mampu mengontrol diri, tidak emosi, dan tidak stress ketika dihadapkan dalam suatu masalah, dalam hal ini adalah masalah matematis.

Fitriastuti (dalam Barriyyah dan Latifah 2019: 69) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dengan baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan kemampuan dirinya dalam membedakan emosi dirinya dengan orang lain yang mana kemampuan ini digunakan untuk mengatur pola pikir dan perilakunya. Kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. 2016: 7) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan, bahwa kecerdasan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional.

Menurut Ilyas & Salwah, (2016: 11), faktor kecerdasan emosional telah diakui oleh para psikolog sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara hakiki karakter berkembang menyatu dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tumbuh dalam diri mahasiswa dalam bentuk perilaku yang dinamakan kompetensi melalui proses pembelajaran. Kecerdasan emosional dapat diajarkan, juga dapat dilatihkan dan ditingkatkan pada setiap tahap perkembangan anak melalui proses pendidikan. Goleman (dalam Hani 2016: 49), menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima aspek kemampuan utama, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat diperlukan dan berpengaruh dalam proses belajar siswa. Kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya peran kecerdasan emosional (EQ) terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah salah satunya dalam mata pelajaran matematika. Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan

oleh siswa, pada saat pelajaran matematika terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Tanpa adanya kecerdasan emosional siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak mampu memusatkan perhatian pada materi pelajaran.

Harahap, dan Surya (2017: 268), menyatakan kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui siswa baik di dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi. Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020: 46), menyatakan melatih siswa dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika bukan hanya sekedar mengharapkan siswa dapat menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan, namun diharapkan kebiasaan dalam melakukan proses pemecahan masalah membuatnya mampu menjalani hidup yang penuh kompleksitas permasalahan. Sumarmo (dalam Sumartini 2016: 150), menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan proses penerimaan tantangan atau upaya menemukan jalan keluar melalui proses yang terencana dalam menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi ataupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri maupun bersama-sama.

Pemecahan masalah matematika adalah proses menerapkan pengetahuan matematika yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah dimana mempunyai empat tahapan penting atau biasa disebut sebagai langkah Polya yaitu, memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Nurfatanah, Rusmono & Nurjannah (2018: 546), menyatakan masalah matematika adalah alat yang digunakan tidak hanya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dasar mereka dalam memecahkan masalah baik masalah yang berkaitan dengan matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dari pembelajaran matematika karena tidak hanya mempelajari konsep akan tetapi menekankan pada pengembangan metode keterampilan berpikir juga. Siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah yang dimilikinya menjadi berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Melalui kegiatan latihan, aspek-aspek kemampuan matematika seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Ashari, N. W., Muhammad, I., & Halim, R. F. (2020; 17) menyatakan matematika merupakan suatu ilmu yang berperan penting pada pendidikan (Queen of science). Hal ini dapat diketahui, pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diajarkan dalam berbagai jenjang dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Esa berupa ilmu pengetahuan yang universal dan khas, matematika bersifat eksak dan bernilai pasti dengan objek abstrak yang meliputi prinsip, yang ada hubungannya dengan suatu simbol simbol dan bilangan, konsep juga serta operasi. Saat ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan kepada kecerdasan intelektual siswa, namun perlu ditambah dengan kecerdasan emosional.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Remu Sorong” yang dilakukan oleh Yulianto, A. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka kemampuan menyelesaikan masalah semakin rendah. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat mempengaruhi kecerdasan emosional karena telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah I Remu Sorong. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, begitu pun kemampuan menyelesaikan masalah yang baik dihasilkan dari kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Wulung pada tanggal 23 Maret 2021 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 dari 20 siswa mampu membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain, 6 dari 20 siswa mampu bertindak sesuai keinginannya tanpa harus diarahkan oleh orang lain, 8 dari 20 siswa mengetahui bagaimana mengungkapkan kemarahannya, 4 dari 20 siswa mampu merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain, 18 dari 20 siswa mampu mengekspresikan idenya kepada orang lain, 12 dari 20 siswa mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain, 10 dari 20 siswa mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun, 12 dari 20 siswa berusaha untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekitarnya, 10 dari 20 siswa selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpanya, 10 dari 20 siswa mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah, 12 dari 20 siswa mampu mengerti situasi yang sedang ia alami, 10 dari 20 siswa dapat memutuskan jalan keluar yang terbaik dalam memecahkan masalah, 12 dari 20 siswa mengetahui bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit, 12 dari 20 siswa dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit, 12 dari 20 siswa akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah, 12 dari 20 siswa percaya dengan kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah, 16 siswa mampu bersikap positif dalam kesulitan, dan 20 siswa mampu merasa bahagia dengan segala sesuatu yang ia miliki.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Wulung didapatkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa mengalami kesulitan dan kendala pada materi debit. Di masa pandemi Covid-19 ini, pembelajaran dilaksanakan secara daring hal tersebut secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa. Sering kali ditemukan berbagai masalah yaitu, siswa cenderung malas dan mudah menyerah dalam memahami pelajaran matematika, dan siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika. Pada saat ini proses pembelajaran daring tanpa kecerdasan emosional yang baik, tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada siswa pun tidak akan maksimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Wulung Blora menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto*. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2017).

Penelitian ini mengambil data dengan menggunakan data primer. Data primer yang digunakan berasal dari hasil angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan soal tes matematika untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu *person*, sumber yang didapatkan dari siswa. Place, yaitu bertempat di kelas V SD Negeri 02 Wulung. Sedangkan paper didapatkan dari hasil angket tingkat kecerdasan emosional dan hasil test soal pemecahan masalah matematika. Sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode simple random sampling, merupakan pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

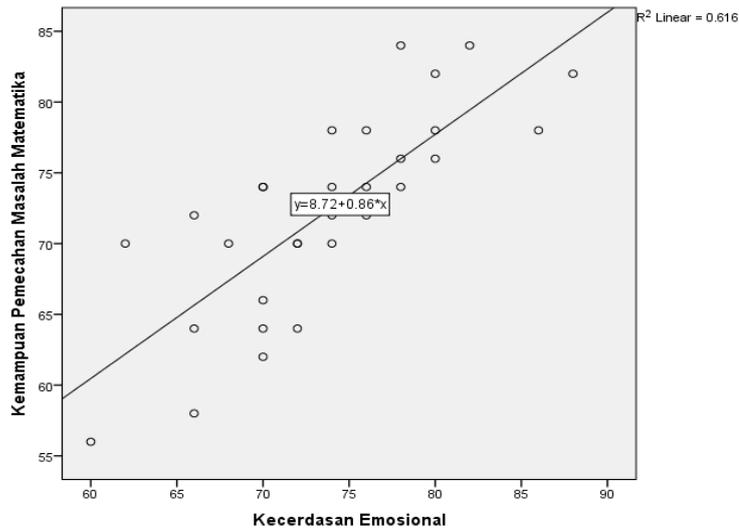
Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sebelum proses penyusunan skripsi, peneliti melakukan observasi dan wawancara tahap awal, kemudian mengolah permasalahan tersebut menjadi sebuah latar belakang. Sebelum melakukan penelitian, instrumen yang akan digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk menentukan instrumen yang valid dan instrumen yang tidak valid. Setelah melakukan penelitian langkah selanjutnya yaitu menyusun dan menyiapkan data, membaca seluruh data, mengelompokkan data, menyusun deskripsi data, penyampaian informasi secara detail mengenai hasil penelitian, penyajian data dan penarikan

kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian. terdapat 2 macam analisis data yang dilakukan yaitu uji persyaratan analisis data dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas. Sedangkan uji hipotesis meliputi, analisis regresi linear sederhana uji T dan uji F (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 1. Grafik Analisis Regresi Linear Sederhana.



Berdasarkan Gambar 1 diperoleh nilai R^2 Linear 0,616. Nilai R^2 Linear $\neq 0$ atau $0.616 \neq 0$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka, terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 1. Tabel Uji T.

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	8.724	9.515		.917	.367		
	Kecerdasan Emosional	.862	.129	.785	6.696	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,696$. Diketahui nilai $t_{tabel} = 1,70113$, Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka tingkat kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 2. Tabel Uji F (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	912.818	1	912.818	44.842	.000 ^b
	Residual	569.982	28	20.356		
	Total	1482.800	29			

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai $F_{hitung} = 44,842$. Diketahui nilai $F_{tabel} = 4,20$. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak H_a diterima, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 02 Wulung yang berjumlah 30 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang. Berdasarkan sebaran data variabel X diperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 60. Skor kecerdasan emosional siswa menunjukkan rata-rata sebesar 74. Skor diatas 80 dikelompokkan dalam kategori tinggi. Skor antara 68–80 dikelompokkan dalam kategori sedang. Skor dibawah 68 dikelompokkan dalam kategori rendah. Dari 30 orang siswa, sebanyak 3 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 22 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 5 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan sebaran data variabel Y diperoleh skor tertinggi 84 dan skor terendah 56. Skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan rata-rata sebesar 72. Skor diatas 79 dikelompokkan dalam kategori tinggi. Skor antara 65–79 dikelompokkan dalam kategori sedang. Skor dibawah 65 dikelompokkan dalam kategori rendah. Dari 30 orang siswa, sebanyak 4 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi, 20 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika sedang, dan 6 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika rendah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan Gambar 1, diperoleh nilai R^2 Linear 0,616. Nilai R^2 Linear $\neq 0$ atau $0,616 \neq 0$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan Uji T, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,696$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka tingkat kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah kemampuan menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan Uji F (ANOVA), diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai $F_{hitung} = 44,842$. Diketahui nilai $F_{tabel} = 4,20$. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak H_a diterima, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Reuven Bar-On (dalam Septiyaningtyas 2014: 19), menyatakan unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi ke dalam 5 area atau ranah yaitu intrapribadi, antar pribadi, penyesuaian diri, penanganan stress dan suasana hati umum. Dari kelima ranah tersebut dapat diturunkan menjadi 14 indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, hubungan antar pribadi, uji realitas, uji fleksibel, pemecahan masalah, ketahanan menanggung stress,

pengendalian impuls, optimis dan kebahagiaan. Dari 14 indikator kecerdasan emosional tersebut, yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah pemecahan masalah, ketahanan menanggung stress dan optimis. Indikator pemecahan masalah terdiri dari kemampuan mengenali masalah, kemampuan menghadapi masalah dan termotivasi untuk memecahkannya. Indikator ketahanan menanggung stress terdiri dari kemampuan menghadapi peristiwa yang sulit dan mampu memilih tindakan dalam menghadapi stress. Indikator Optimis terdiri dari kemampuan bersikap positif dalam kesulitan dan kemampuan melihat kehidupan yang lebih baik. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Dalam pemecahan masalah matematika dibutuhkan ketekunan, ketelitian, motivasi diri, dan tidak mudah menyerah yang dijadikan sebagai kunci keberhasilan untuk memecahkan masalah menurut Polya yang terdiri dari empat langkah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian serta memeriksa kembali proses dan hasil. Ketekunan, ketelitian, motivasi diri, dan tidak mudah menyerah termasuk dalam indikator kecerdasan emosional yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah menurut Polya yang terdiri dari 4 langkah.

Pandemi Covid-19 secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran. Selama pandemi Covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring, hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Goleman menyatakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Faktor eksternal, faktor eksternal yang dimaksudkan adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi kecerdasan emosional. Proses pembelajaran yang baik adalah melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosi. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika.

Ashari, Ilyas dan Halim (2020) menyatakan pengaruh positif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa memiliki kecenderungan yang sama, yaitu jika kecerdasan emosional meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan semakin baik. Hasil penelitian ini mengacu pada teori Komalasari yang menyatakan bahwa, pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah karena telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati Tuti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tebo. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tebo. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dari diri individu

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melaksanakan penelitian pengujian terhadap data-data yang diperoleh maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa skor kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 02 Wulung menunjukkan rata-rata sebesar 74. Skor diatas 80 dikelompokkan dalam kategori tinggi. Skor antara 68-80 dikelompokkan dalam kategori sedang. Skor dibawah 68 dikelompokkan dalam kategori rendah. Dari 30 orang siswa sebanyak 3 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 22 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 5 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkan persentase

10,00%, siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang menunjukkan persentase 73,30%, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan persentase 16,70%.

Skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri 02 Wulung menunjukkan rata-rata sebesar 72. Skor diatas 79 dikelompokkan dalam kategori tinggi. Skor antara 65-79 dikelompokkan dalam kategori sedang. Skor dibawah 65 dikelompokkan dalam kategori rendah. Dari 30 orang siswa sebanyak 4 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi, 20 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika sedang, dan 6 orang siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika rendah. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi menunjukkan persentase 13,30%, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika sedang menunjukkan persentase 66,70%, dan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah menunjukkan persentase 20,00%.

Setelah melakukan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di SDN 02 Wulung. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, hasil Uji T dan hasil Uji F (ANOVA). Hasil uji analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Wulung. Hasil Uji T menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Wulung. Hasil Uji F (ANOVA) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Wulu. Besar pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika adalah sebesar 61,60%.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, N. W., Muhammad, I., & Halim, R. F. (2020). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3 (2),16-23.
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel. *Prosiding Semnastika Unimed 2017*.
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN KELAS V SDN BUGANGAN 02 SEMARANG. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3 (1).
- Ilyas, M. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran MBS Dengan Cara Individu dan Kelompok Kecil Berbasis Karakter Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 3, No. 1, pp. 8-17).
- Irawati, T., Murtadlo, A., & Wulanda, M. N. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Komalasari, M. D. (2011). Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan pada Pecahan melalui Penerapan Teori Belajar Bruner pada Siswa Kelas IVB Sekolah Dasar Negeri Keputran A Yogyakarta. *Skripsi. UNY*.

- Nurfatanah, N., Rusmono, R., & Nurjannah, N. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Septiyaningtyas, R. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Setyaningrum, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36 (1), 211-220.
- Sholina, A., & Mukti, F. D. (2019). KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI TAKHASSUS AL-QURAN KALIBEBER WONOSOBO. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1), 101-114.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 148-158.
- Ulya, H. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (1),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianto, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Remu Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 1 (1), 23-28